

PENGARUH PEMBACAAN RÂTIB AL-HADDÂD DI PONPES AL-MUNAWWARAH: TINJAUAN LIVING QUR'AN TERHADAP KEGIATAN KEPUTRIAN

Ira Riswana

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

riswanaigt@gmail.com

M. Ridwan Hasbi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

ridwan.hasbi@uin-suska.ac.id

Jani Arni

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

jani.arni@uin-suska.ac.id

Abstract

Al-Munawwarah Islamic boarding school has many methods to form of character for the santri, from discipline to the practice of dzikir of Râtib al-Haddâd. Character building is a very urgent part of being a santri so that all means leading towards it are carried out. Among these facilities was the reading of Râtib al-Haddâd in jamaah every day except Tuesday night and Friday night after Maghrib prayer led by one of the teachers. This research is focused on the practice of dzikir of Râtib al-Haddâd in the santriwati (female student) environment in forming characters with the dzikir consisting of surah / verses of the Qur'an and kalimah thayyibah so that they can influence the personality of santriwati. This research aims to examine the effect of the practice of reading specifically the surah /verse of the Qur'an which has its own fadhilah in the mufassir's view. The method used in this research is a Qualitative Descriptive analysis that reveals field practice with its contextualized impact on living Qur'an. This living Qur'an research is formulated in a surah or verse in Râtib al-Haddâd which has its own virtues such as a cure for all diseases, protection from various disorders and dangers. Examination of the influence of recitation of the dzikir of Râtib al-Haddâd for santriwati's life includes two categories, namely its influence in personal life such as increasing enthusiasm in learning, discipline, being a sincere person. While influences in social life such as growing sympathy and empathy for fellow friends, strengthen ukhuwah (solidarity), care about environmental environmental hygiene.

Keywords: *Recitation, Dzikir; Râtib al-Haddâd; Living Qur'an*

Pondok Pesantren Al-Munawwarah mempunyai banyak metode untuk membentuk karakter para santri, mulai dari kedisiplinan hingga praktik dzikir Râtib al-Haddâd. Pembentukan karakter merupakan bagian yang sangat urgen dalam diri seorang santri agar segala upaya menuju ke arah itu terlaksana. Fasilitas tersebut diantaranya adalah pembacaan Râtib al-Haddâd secara jamaah setiap hari kecuali malam Selasa dan malam Jumat setelah shalat Maghrib yang dipimpin oleh salah satu guru. Penelitian ini difokuskan pada pengamalan dzikir Râtib al-Haddâd di lingkungan santriwati (siswi) dalam membentuk karakter dengan dzikir yang terdiri dari surah/ayat Al-Qur'an dan kalimah thayyibah sehingga dapat mempengaruhi kepribadian santriwati. . Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh amalan membaca khususnya surah/ayat Al-Qur'an yang mempunyai fadhilah tersendiri dalam pandangan mufassir. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Deskriptif Kualitatif yang mengungkapkan praktik lapangan dengan kontekstualisasinya dampaknya terhadap kehidupan Al-Qur'an. Penelitian Living Qur'an ini dirumuskan dalam surah atau ayat Râtib al-Haddâd yang mempunyai keutamaan tersendiri seperti obat segala penyakit, perlindungan dari berbagai gangguan dan bahaya. Kajian pengaruh bacaan dzikir Râtib al-Haddâd terhadap kehidupan santriwati meliputi dua kategori yaitu pengaruhnya dalam kehidupan pribadi seperti meningkatkan semangat belajar, disiplin, menjadi pribadi yang ikhlas. Sedangkan pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat seperti menumbuhkan rasa simpati dan empati terhadap sesama sahabat, mempererat ukhuwah (solidaritas), peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: *Zikir, Dzikir, Râtib al-Haddâd; Alquran yang hidup.*

PENDAHULUAN

Dzikir merupakan aktivitas yang dapat mengantarkan kita untuk teringat dan mengingat Allah, dzikir juga merupakan ibadah yang disukai dan digemari oleh Allah (Al-Fandi, 2013). Anjuran untuk melakukan dzikir sangat banyak, sebab dzikir merupakan suatu ibadah yang paling ringan, namun dzikir mempunyai kedudukan yang tinggi nilainya dan dalam amaliyah berada pada yang paling utama di sisi Allah SWT. (Hasbi, 2017). Terdapat 291 kali penyebutan kata dzikir dalam al-Qur'an dengan berbagai macam derivasi, di mana makna dan hakekat dzikir dalam al-Qur'an dan hadis adalah sama sehingga anjuran untuk melakukan zikir berkaitan dengan mengingat Allah (Hasbi, 2017).

Dalam praktek dzikir, secara umum ayat al-Qur'an dan hadis Nabawi tidak menjelaskan secara gamblang tentang tata cara ataupun kaifiyat pelaksanaannya, sehingga terbuka ijtihad para ulama untuk menyusun kalimat-kalimat dzikir yang mereka ambil dari al-Qur'an dan hadis Nabawi, di antara susunan tersebut *al-Kubra*, dan *Râtib al-Haddâd*. Kata *Râtib* itu sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu الراتب و الراتب . *Râtib* adalah susunan dzikir Pagi dan Petang, dzikir *Ghofilin*, al-

Ma'surat, *Râtib al-Attas*, *Râtib* yang artinya yang terus menerus, atau rutin (Ahmad Warson Munawwir, 1997). Maksudnya, susunan dzikir yang disusun sedemikian rupa, dibaca secara rutin dan teratur (Maesaroh, 2019).

Praktek dzikir ini dikembangkan di beberapa tempat, seperti di kota Palembang, dan di kota Bengkulu. Hal ini terlihat dalam artikel yang berjudul "*Dzikir Râtib al-Haddâd: Studi Penyebaran Tarekat Hadadiyah Di Kota Palembang*" (Naupal, 2018). Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana tradisi dzikir *Râtib al-Haddâd* ini bisa berkembang di kota Palembang dan faktor-faktor apa saja yang membuat dzikir ini tersebar luas di masyarakat. Selain itu, penelitian dengan judul "*Pengaruh Dzikir Râtib al-Haddâd Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Korban Gempa (Studi Kasus Majelis Dzikir al-Ghifari Bengkulu)*" (Sri Utami, 2010). Dalam skripsi tersebut lebih mengkhhususkan pengaruh dzikir *Râtib al-Haddâd* terhadap kesehatan masyarakat korban gempa.

Salah satu pondok pesantren yang ada di Pekanbaru yang juga mengamalkan praktek dzikir ini adalah Pondok Pesantren al-Munawwarah (Berdiri 21 Juni 1986). Pondok Pesantren al-Munawwarah

Pekanbaru lebih memilih dan mengutamakan untuk membaca dzikir *Râtib al-Haddâd*, karena di dalamnya terdapat beberapa surah dan ayat-ayat al-Qur'an pilihan seperti surat *al-Fatihah*, ayat *Kursi*, surat *al-Baqarah* ayat 285-286, surat *al-Ikhlâs*, surat *al-Falaq* dan surat *an-Nas* serta menjadikan dzikir tersebut sebagai pengganti dzikir setelah shalat. Dzikir ini diamalkan setiap hari bertujuan untuk pembinaan bagi para santrinya (Masrur, 2017). Menariknya dzikir ini merupakan sebuah kegiatan yang dikelola oleh keputrian yang dilaksanakan di asrama puteri saja.

Dzikir *Râtib al-Haddâd* di Pondok Pesantren al-Munawwarah Pekanbaru pada mulanya dibawa dan dikembangkan oleh ustazah Madina selaku ustazah dan pengasuh santriwati Pondok Pesantren al-Munawwarah pada tahun 2014, kemudian dilanjutkan oleh ustazah Nel Fitri S.Pd.I juga selaku ustazah dan pengasuh santriwati Pondok pesantren al-Munawwarah, hingga menjadi kegiatan rutin santriwati Pondok Pesantren al-Munawwarah Pekanbaru yang dibaca setelah Maghrib (Wawancara 2021).

Dari penjelasan di atas, dipahami bahwa telah ada beberapa penelitian sebelumnya tentang Dzikir *Râtib al-Haddâd*, hanya saja subjeknya adalah masyarakat secara umum, namun berbeda dengan penelitian tersebut penelitian ini membahas subjeknya santriwati di Ponpes yang notabene sehari-hari sudah dalam pendidikan dan pembinaan para asatiznya, sehingga menarik untuk diungkap lebih lanjut tentang dzikir *Râtib al-Haddâd* ini. Penelitian ini mencakup bagaimana praktek dzikir *Râtib al-Haddâd*, apa saja ayat-ayat yang dibaca dalam *Râtib al-*

Haddâd dan bagaimana pengaruh dari membaca dzikir *Râtib al-Haddâd* bagi kehidupan santriwati pondok pesantren al-Munawwarah Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan hasil dari *field research* yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan praktik pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam dzikir *Râtib al-Haddâd* di Pondok Pesantren al-Munawwarah Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara terbuka, observasi partisipan, dan angket dengan populasi berjumlah 300 orang santriwati. Dalam hal ini, peneliti menjadikan semua santriwati subjek penelitian tanpa teknik *random sampling* yakni pengambilan seluruh santriwati sebagai sampel (Arikunto, 2013).

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah deskriptif kualitatif yaitu menganalisa dan menjelaskan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami (Azwar, 2010). Menurut Bogdan dan Taylor *Kualitatif* merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Sujarweni, 2014). Proses analisa data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan, dokumen-dokumen dan sebagainya, sehingga dapat tergambar secara utuh dan dapat dipahami secara jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Al-Munawwarah

Pondok Pesantren al-Munawwarah terletak di jalan Pesantren No.4 Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 20.000 m² yang merupakan tanah wakaf dari jamaah dan masyarakat Sukamaju III Tangkerang Pekanbaru pada tahun 1982. Pada tanggal 15 September 1982 Buya H. TM Busra, BA mendirikan suatu Yayasan yang diberi nama "Yayasan Syekh Burhanudin". Nama ini diambil dari seorang ulama besar, *da'i* dan *mubaligh* yang terkenal dalam menyiarkan agama Islam khususnya di Sumatera. Beliau berasal dari Negeri Arab (Mekkah) yang wafat dan dimakamkan di Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Riau (Dokumen Pesantren 1986).

Selain itu, Pondok Pesantren al-Munawwarah, juga telah melebarkan sayapnya dengan mendirikan cabang dengan nama "Pondok Pesantren al-Ikhwan" yang berlokasi di Desa Kulim Kec. Tenayan Raya Pekanbaru. Pondok Pesantren al-Munawwarah sesuai dengan namanya diharapkan akan memberi sinar terang kepada masyarakat serta seluruh umat Islam hingga menjadi suatu lembaga yang betul-betul mampu mencetak dan melahirkan manusia yang beriman, bertaqwa, terampil dan berguna bagi masyarakat. Hingga saat ini jumlah santri di Pondok Pesantren al-Munawwarah 450 orang, dan santriwati 300 orang, masing-masing dari tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Dengan jumlah guru 25 orang yang bertanggung jawab di bidang keagamaan dan 30 orang yang bertanggung jawab di bidang umum.

Kurikulum yang diajarkan di lembaga ini meliputi beberapa kategori yaitu

kurikulum pondok (khusus mempelajari kitab-kitab kuning), kurikulum Kementerian Agama (Kemenag) dan kurikulum Kementerian pendidikan nasional (Diknas).

Visi dari lembaga pendidikan ini yaitu terwujudnya lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berilmu, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, terampil dan mandiri. Sedangkan misi dari lembaga ini yaitu mencetak manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna, sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, yang melaksanakan *amal ma'ruf nahi mungkar*, yang dapat menjadi contoh dan berakhlak mulia.

Praktek Pembacaan *Ratib Al-Haddad*

Pelaksanaan pembacaan dzikir *Râtib al-Haddâd* setiap malam setelah shalat Maghrib kecuali pada malam Selasa dan malam Jum'at, yang bertempat di Mushalla santriwati Pondok Pesantren al-Munawwarah. Pembacaan dzikir *Râtib al-Haddâd* bagi santriwati, untuk pertama kali mengenalkannya di Pondok Pesantren al-Munawwarah ini adalah ustazah Medina (Pengasuh Bidang Ibadah) dan ustazah Medina memiliki tanggung jawab hanya pada bagian keputrian saja, kemudian tanggung jawab tersebut dilanjutkan oleh ustazah Halimah dan ustazah Masrurah hingga sekarang. Setelah melaksanakan shalat Maghrib berjamaah, santriwati Pondok Pesantren al-Munawwarah tetap membentuk shaf dengan posisi yang sama menghadap kiblat. Sedangkan ustazah yang memimpin dan memandu dzikir duduk menghadap kepada seluruh jama'ah kemudian langsung dilanjutkan dengan membaca zikir bersama-sama yang dimulai dengan membaca al-Fatihah,

dilanjut dengan membaca ayat Kursi, potongan ayat al-Qur'an berupa surah al-Baqarah ayat 285-286, *awrad Râtib al-Haddâd* sesuai dengan buku pedoman yang berjudul *Majmuat al-Muhimmat* kemudian membaca surah al-Ikhlâs, surah al-Falaq dan surah an-Nas secara berjamaah. Terakhir dilanjut dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh ustazah terkadang ustazah meminta salah satu perwakilan dari santriwati untuk membaca doa. Setelah selesai pembacaan doa para santriwati langsung melaksanakan shalat sunnah *Rawatib* setelah Maghrib kemudian kembali keasramanya masing-masing untuk makan malam.

Meskipun pembacaan dzikir *Râtib al-Haddâd* di Pondok Pesantren al-Munawwarah Pekanbaru sudah muncul sejak tahun 2014 akan tetapi perutinanya dimulai sejak tahun 2015 (Wawancara, 2021), dan terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi perutinannya dzikir ini seperti banyaknya jumlah santriwati yang kesurupan dan waktu luang santriwati yang tidak dimanfaatkan sebaik mungkin.

Surat/ Ayat Al-Qur'an dalam Râtib Al-Haddâd

Terdapat beberapa surah dan ayat yang dibaca dalam dzikir *Râtib al-Haddâd*, yaitu:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pengasih lagi Maha

Penyayang, yang menguasai di Hari Pembalasan, hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan, tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat". (Q.S. al-Fatihah [1]: 1-7)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar". (Q.S. al-Baqarah [2]: 255)

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَأَتْ يَدَهُمْ كِتَابَتُهُ وَرُسُلُهُ لَا تَفْرُقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا

بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali, Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (Q.S. al-Baqarah [2]: 285-286)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا
أَحَدٌ.

Artinya: Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun

yang setara dengan Dia". (Q.S. al-Ikhlâs [112]: 1-4)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا
وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا
حَسَدَ

Artinya: Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki". (Q.S. al-Falaq [113]: 1-5)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. إِلَهِ النَّاسِ. مِنْ شَرِّ
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ
وَ النَّاسِ.

Artinya: Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia". (Q.S. an-Nas [114]: 1-6)

Menurut mufassir dalam pembacaan surat atau ayat yang dibaca dalam Râtib al-Haddâd dengan keutamaan yang menempel padanya dapat menambah kemuliaan dari setiap bacaan-bacaan dzikir Râtib al-Haddâd (Skripsi Oleh : Ach Subairi Fakultas Dakwah November 2020, 2020), serta memberikan keutamaan bagi siapa yang membaca dzikir tersebut. Surah al-Fatihah memiliki keutamaan salah satunya dapat menghilangkan segala penyakit, sebagaimana yang diungkapkan Ibnu Katsir (Al-Imâm Abi Fada Hafidz Ibnu Katsir Ad-Damayski, 2001) dalam sebuah riwayat al-Baihaqi: فَإِنَّهُ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ

(pembukaan al-Quran adalah obat untuk segala penyakit).

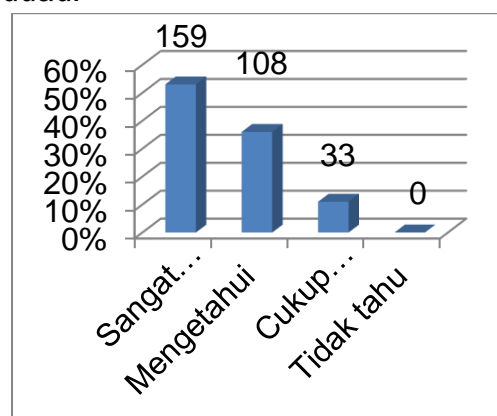
Sedangkan ayat Kursi mempunyai fadhilah yang cukup banyak sebagaimana diungkapkan Ibnu Katsir (Al-Imâm Abi Fada Hafidz Ibnu Katsir Ad-Damayski, 2001), begitu juga surah al-Baqarah: 285-286 (Al-Imâm Abi Fada Hafidz Ibnu Katsir Ad-damayski, 2001), surah al-Ikhlâs dijelaskan di antara keutamaannya adalah sebagai tabungan amal untuk di akhirat kelak karena seseorang yang membacanya maka wajib baginya surga, kemudian seseorang yang membaca surah al-Ikhlâs dia bagaikan membaca sepertiga al-Qur'an, surah al-Falaq dan an-Nas sebagai perlindungan diri dari gangguan syaitan dan segala marabahaya lainnya serta sebagai obat sakit kepala, selain sebagai perlindungan surah an-Nas juga sebagai penguat jiwa dan pengukuh iman (Al-Imâm Abi Fada Hafidz Ibnu Katsir Ad-Damayski, 2001).

Pengaruh Pembacaan *Râtib Al-Haddâd* dalam *Living Qur'an*

Santriwati adalah kelompok yang dididik dengan suasana lingkungan yang diciptakan sebagai pembentukan karakter yang Islami (Oktari dan Kosasih, 2019), maka pertanyaan awal terhadap mereka yang dilakukan pembinaan dengan salah satu sarannya adalah praktek pembiasaan membaca zikir *Râtib al-Haddâd*. Pertanyaan apakah saudara mengetahui keutamaan surat/ ayat al-Quran yang terdapat dalam *Râtib al-Haddâd*?, maka jawaban yang diperoleh dari 300 orang santriwati yang diteliti maka diperoleh 53 % atau 159 orang menjawab "sangat mengetahui", 36% atau 108 orang menjawab "mengetahui", dan 11 % atau 33 orang menjawab "cukup mengetahui", dan

0% atau 0 orang menjawab "tidak tahu". Untuk lebih jelas dapat dilihat pada *chart* berikut:

Pengetahuan Santriwati tentang Keutamaan Surat-surat dalam *Râtib al-Haddâd*.



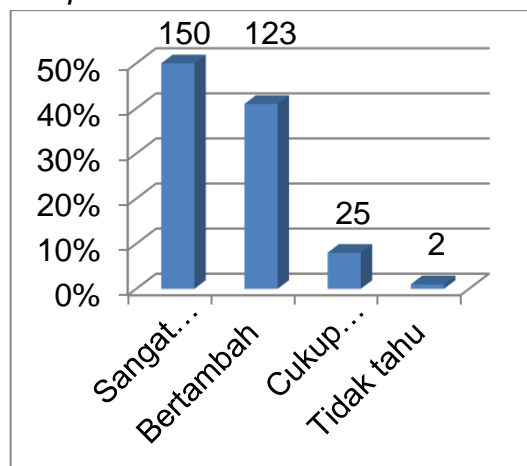
Dari jawaban kuisisioner di atas dapat dipahami bahwa mayoritas santriwati mengetahui keutamaan dari surat-surat al-Qur'an yang dibaca dalam *Râtib al-Haddâd*. Hal ini tentu mereka dapatkan dari proses pembelajaran baik dalam kelas, ataupun majelis sesudah dzikir.

Selanjutnya, pengaruh dari praktek pembacaan *Râtib al-Haddâd* dalam pembentukan karakter santriwati di lingkungan pondok pesantren didasarkan pada penyebaran angket kepada para santriwati yang kemudian diperkuat dengan wawancara, dapat dipahami bahwa pengaruh membaca dzikir *Râtib Al-Haddâd* bagi kehidupan santriwati al-Munawwarah Pekanbaru meliputi dua kategori sebagai berikut:

Pertama: Pengaruh dalam Kehidupan Pribadi

Dalam menelusuri pengaruh membaca dzikir *Râtib Al-Haddâd* bagi kehidupan santriwati, pertanyaan yang diajukan adalah Apakah saudara merasa bertambah semangat belajar dan taat/ disiplin peraturan?. Adapun jawaban yang

diperoleh dari 300 orang santriwati adalah 50% atau 150 orang menjawab “sangat bertambah”, 41% atau 123 orang menjawab ‘bertambah”, 8% atau 25 orang menjawab “cukup bertambah”, dan 1% atau 2 orang menjawab “tidak tahu”. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada *chart* berikut:
Pengaruh Râtib Al-Haddâd bagi Kehidupan Santriwati



Berdasarkan jawaban di atas menunjukkan bahwa pembacaan *Râtib al-Haddâd* berhasil dalam menumbuhkan semangat belajar dan keistiqomahan dalam menuntut ilmu. Dengan begitu seorang santriwati akan lebih baik dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, dzikir *Râtib al-Haddâd* ini mengandung *Asma' al-Husna* yang memiliki banyak khasiat dari membacanya seperti menambah semangat belajar dan terhindar dari sifat pemalas (Anoname, 2007).

Demikian juga disiplin dan taat terhadap peraturan bagi santriwati bertambah dzikir *Râtib al-Haddâd*, dalamnya terdapat kalimat tauhid yang memiliki keutamaan tersendiri sehingga sang pembaca akan mendapatkan beribu-ribu kebaikan dan dia bagaikan menggenggam segala kebaikan (Studin et al., 2021). Seseorang yang telah menggenggam segala kebaikan dia akan

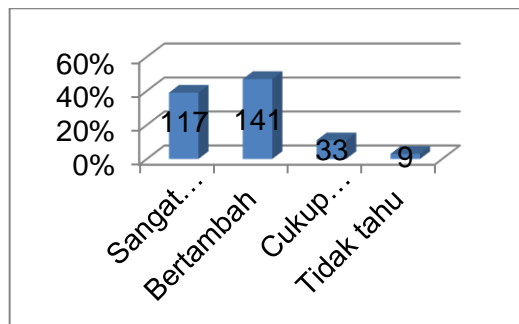
mudah untuk selalu melakukan hal-hal yang terpuji atau berperilaku yang baik seperti disiplin dan taatan terhadap peraturan yang ada. Sebagaimana Rasûlullâh bersabda dalam Hadis riwayat Ibnu Majah:

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ . لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوت . بِيَدِهِ الْخَيْرُ كُلُّهُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ وَمَا عَنْهُ أَلْفُ أَلْفِ سَيِّئَةٍ . وَبَنَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ) . رواه ابن ماجه

Artinya: Dari Salim bin Abdullah bi Amr dari ayahnya dia berkata: Rasûlullâh SAW bersabda: barang siapa yang mengucapkan kalimat “*Lâ Illâha Illallâhu Wahdahu Lâ Syarika Lahu, Lahul-Mulku wa Lahul Hamdu, Yuhyi wa Yumît*”, dia seperti layaknya orang hidup tidak mati, ditangannya lah segala kebaikan, “*Wa Huwa ‘Ala Kulli Syai’in Qadir*”, Allah mencatat baginya beribu ribu kebaikan, dan menghilangkan beribu ribu keburukannya, serta dibangun untuknya rumah di surge”. (Al-Qozwaini, 2007).

Selanjutnya ditelusuri apakah santriwati merasakan tingkat keikhlasan dan syukur bertambah kuat?. Jawaban yang diperoleh adalah 39% atau 117 orang menjawab “sangat bertambah”, 47% atau 141 orang menjawab “bertambah”, 11% atau 33 orang menjawab “cukup bertambah”, dan 3% atau 9 orang menjawab “tidak tahu”. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada *chart* berikut:

Pengaruh Râtib Al-Haddâd dengan Tingkat Keikhlasan dan Syukur



Responden menjawab dengan yakin bertambah secara mayoritas sebab membiasakan diri untuk selalu berdzikir dapat menumbuhkan rasa ikhlas. Seseorang yang telah Allah hilangkan keburukannya dan Allah tetapkan baginya kebaikan, maka hatinya akan selalu diliputi dengan kebaikan dan ketenangan, tidak merasakan cemas ataupun gelisah, sehingga tumbuh dalam hatinya kesabaran dan keikhlasan dalam segala hal (Wawancara, 2021).

Menjadi pribadi yang selalu bersyukur yaitu dengan memperbanyak dzikir, dan karena dzikir tersebut mengandung banyak kalimat *thayyibah* serta ayat Kursi yang memiliki keutamaan tersendiri bagi siapa yang membaca dzikir tersebut salah satunya dianugrahi oleh Allah hati yang selalu bersyukur (Maesaroh, 2019). Sebagaimana Rasûlullâh SAW bersabda:

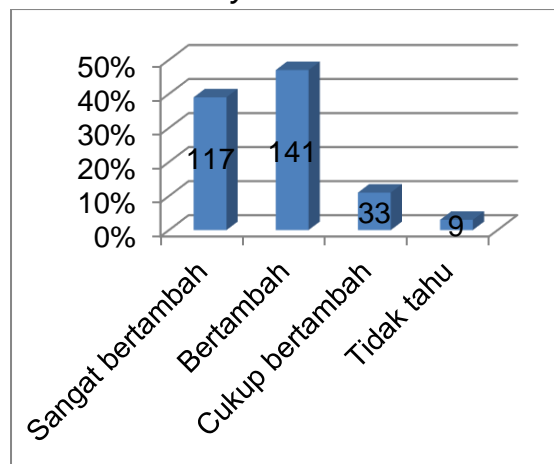
عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي ذُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ أَعْطَاهُ اللَّهُ قُلُوبَ الشَّاكِرِينَ وَأَعْمَالَ الصَّادِقِينَ وَثَوَابَ النَّبِيِّنَ وَبَسَطَ عَلَيْهِ يَمِينَهُ بِالرَّحْمَةِ وَمَنْ يَمْنَعُهُ مِنْ دُحُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ فَيَدْخُلُهَا " (رواه النسائي)

Artinya: *Dari Ibnu Abbas dia berkata: Rasûlullâh SAW bersabda: barang siapa yang membaca ayat Kursi setelah setiap shalat wajib, Allah akan menganugrahinya hati yang selalu bersyukur, berkelakuan yang baik, pahala seperti para nabi, dan*

mengulurkan tangannya dengan kasih sayang dan tidak ada yang menghalanginya masuk surga kecuali kematian." (As-Suyuthi, 1993).

Penelitian ini juga menelusuri apakah santriwati lebih mudah mengontrol emosi dan tumbuh rasa percaya diri terkait dengan dzikir yang selalu mereka lantunkan. Adapun jawaban yang diperoleh adalah 39 % atau 117 orang menjawab "sangat bertambah", 47% atau 141 orang menjawab "bertambah", 11% atau 33 orang menjawab "cukup bertambah", dan 3% atau 9 orang menjawab "tidak tahu". Untuk lebih jelas dapat dilihat pada *chart* berikut:

Pengaruh Râtib Al-Haddâd dengan Kontrol Emosi dan Percaya Diri



Dari jawaban responden ini, maka dapat dipahami bahwa sebagian besar mereka mampu mengontrol emosi dan menumbuhkan percaya diri dengan dzikir-dzikir yang mereka lantunkan tersebut. Rasa percaya diri ini bisa ditumbuhkan dengan doa atau dzikir, karena kalimat-kalimat dzikir mengandung keutamaan dan memberi manfaat bagi siapa yang membacanya yang termasuk dalamnya diberikan rasa percaya diri yang kuat.

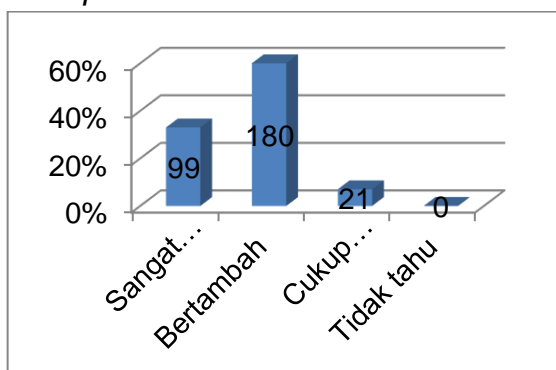
Di dalam Islam telah diajarkan cara agar mendapatkan hati yang tenang

sehingga lebih sabar dalam menghadapi berbagai hal, yaitu dengan memperbanyak dzikir. Sebab keutamaan yang dapat menghindarkan diri dari berbagai kekhawatiran sehingga hatinya akan lebih sabar dalam menghadapi berbagai hal dan lebih mudah untuk mengontrol emosi, karena dengan keimanan kepada Allah timbullah keyakinan bahwa Allah memberikan berbagai macam ujian bukan untuk mempersulit, melainkan untuk menguji iman dan ketaqwaan seseorang serta timbullah keyakinan bahwa setiap satu kesulitan terdapat banyak kemudahan (Yamani, 2022).

Kedua: Pengaruh dalam Kehidupan Sosial

Penelitian juga melihat bagaimana pengaruh pembacaan *Ratib al Haddad* ini dengan kehidupan sosial, dengan mengajukan pertanyaan "Apakah saudara merasa bertambah simpati dan empati dalam konteks ukhuwah?". Jawaban yang diperoleh dari pertanyaan ini adalah 33% atau sebanyak 99 orang menjawab "sangat bertambah", 60% atau 180 orang menjawab "bertambah", dan 7% atau 21 orang menjawab "cukup bertambah, dan 0 menjawab tidak tahu. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada *chart* berikut:

Pengaruh Râtib Al-Haddâd dengan Kehidupan Sosial



Dari jawaban ini dapat dipahami bahwa sebagian besar santriwati merasakan adanya pengaruh dari pembacaan *Râtib al-Haddâd* ini terhadap hubungannya dengan masyarakat yang lain, terutama sesama santriwati yang bergaul di lingkungan Pondok Pesantren.

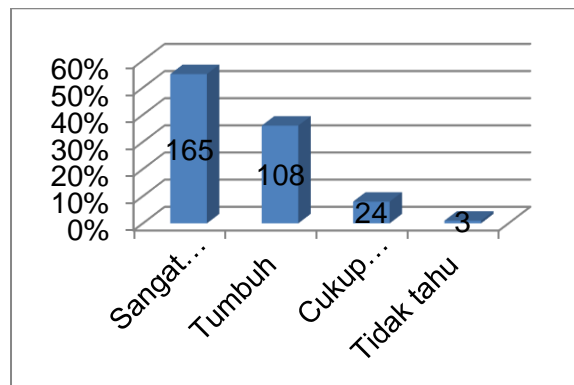
Untuk menumbuhkan rasa simpati dan empati dalam diri seseorang salah satunya adalah dengan memperbanyak dzikir, karena dengan memperbanyak dzikir hati seseorang akan menjadi lembut hingga timbulah rasa kasih sayang terhadap sesama dan terciptalah rasa simpati dan empati terhadap orang lain. Dzikir yang dapat diamalkan yaitu dzikir *Râtib al-Haddâd* karena dalam dzikir ini terkandung doa umum bagi segenap kaum muslimin atau doa seorang muslim bagi sudaranya, dengan menggunakan lafaz *Ashlahallahu Umûral-Muslimîn, Sharafallahu Syarral-Mu'dzîn*. Dengan dzikir ini tidak hanya akan menumbuhkan simpati dan empati atau sekedar ikut bersedih atas penderitaan yang menimpa seseorang tapi juga bisa selalu mendoakan agar semua urusannya dipermudahkannya dan terjauh dari segala hal yang dapat menggangukannya, bahkan tidak hanya seseorang yang tertimpa musibah tetapi juga seluruh kaum muslimin seluruhnya.

Mewujudkan persaudaraan Islam merupakan kewajiban setiap muslim. Ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk memperkuat ukhuwah (solidaritas) sesama umat Islam, yaitu menutub aib saudara seiman, saling memaafkan, melepaskan kesulitan sesama Muslim, berbaik sangka dan berdoa untuk sesama Muslim, baik semasa hidupnya ataupun setelah wafat (Negeri et al., 2022). Doa yang baik akan

kembali kepada yang mendoakannya. Demikian pula sebaliknya. Kirimkanlah doa untuk seluruh umat Islam khususnya saudara-saudara atau teman-teman yang tertimpa kesulitan, terkena musibah, atau sakit, maka seseorang yang mendoakan tersebut juga akan mendapatkan kebaikan dan pahala dari doanya sendiri. Salah satu doa untuk sesama Muslim yaitu *Ashlahallahu Umûral-Muslimîn, Sharafallahu Syarral-Mu'dzîn* yang terdapat dalam dzikir *Râtib al-Haddâd*. Oleh karena itu, dengan membaca dzikir *Râtib al-Haddâd* berarti telah berdoa untuk sesama Muslim, sehingga akan memperkuat ukhuwah (solidaritas) sesama umat Islam.

Pembacaan dzikir *Râtib al-Haddâd* juga berpengaruh pada paradigma berfikir santriwati terhadap orang lain. Hal ini ditelusuri melalui pertanyaan “Apakah saudara dengan pembacaan *Râtib al-Haddâd* tumbuh *positive thinking*?”. Adapun jawaban yang diperoleh adalah sebanyak 55% atau 165 orang menjawab “sangat tumbuh”, 36% atau 108 orang menjawab “tumbuh”, 8% atau 24 orang menjawab “cukup tumbuh”, dan 1% atau 3 orang menjawab “tidak tahu”. Dari jawaban ini dapat dipahami bahwa dzikir *Râtib al-Haddâd* mampu mempengaruhi sebagian besar para santriwati, sehingga selalu *positive thinking*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada *chart* berikut:

Pengaruh Râtib Al-Haddâd dengan Paradigma Berfikir

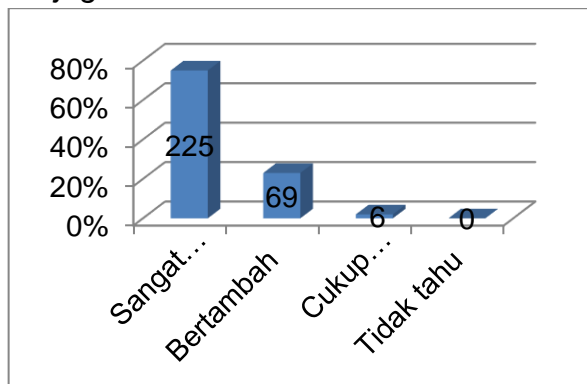


Seseorang yang telah Allah kehendaki kebaikan pada dirinya maka hatinya akan dipenuhi dengan kebaikan pula sehingga hatinya akan jauh dari prasangka buruk. Salah satu dzikir yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar dikaruniai oleh Allah kebaikan pada dirinya serta dihilangkan beribu-ribu keburukan yang ada dalam diri ialah dzikir *Lâ Illâha Illallâhu Wahdahu Lâ Syarika Lahu, Lahul-Mulku wa Lahul Hamdu, Yuhyi wa Yumt Wa Huwa 'Ala Kulli Syai'in Qadîr* sebagaimana Hadis Rasûlullâh yang telah disebutkan sebelumnya (An et al., 2021). Kalimat dzikir tersebut merupakan salah satu kalimat *thayyibah* yang terdapat dalam dzikir *Râtib al-Haddâd*. Maka dengan mengamalkan dzikir *Râtib al-Haddâd* sama dengan mengamalkan kalimat *thayyibah* tersebut sehingga Allah akan menghendaki kebaikan pada diri dan hati yang membacanya sehingga akan jauh dari prasangka buruk terhadap orang lain dan selalu ber-*husnuzhon* baik kepada Allah, diri sendiri atau pun orang lain.

Selanjutnya, penelitian juga melihat bagaimana pengaruh pembacaan *Râtib al-Haddâd* ini dengan penjiwaan lisan dan senantiasa hormat sama orang tua dan para guru?. Jawaban yang diperoleh adalah sebanyak 75% atau 225 orang menjawab “sangat berpengaruh”, 23% atau 69 orang menjawab “berpengaruh”,

dan 2% atau 6 orang menjawab “kurang berpengaruh”, dan 0 menjawab tidak tahu. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada *chart* berikut:

Pengaruh Râtib Al-Haddâd dengan Penjagaan Lisan



Dari jawaban ini dipahami bahwa sebagian besar santriwati merasakan pengaruh pembacaan dzikir *Râtib al-Haddâd* ini terhadap penjagaan lisan mereka, sehingga mereka mampu berkata dengan baik, jujur, serta berpengaruh juga dengan membangun rasa hormat baik kepada orang tua ataupun para guru mereka.

Seorang hamba Allah yang rajin berdzikir, lisannya akan terjaga dari perkataan kotor dan perkataan yang dapat menyebabkan orang lain terluka. Karena yang keluar dari lisannya hanyalah kalimat-kalimat Allah yang menenangkan. Dzikir yang bisa diamalkan yaitu dzikir *Râtib al-Haddâd* yang di dalamnya terdapat ayat-ayat dan surah al-Quran serta hadis yang memiliki banyak keutamaan.

Hormat dan patuh terhadap kedua orang tua, ustad dan ustazah merupakan salah satu dari pengaruh dzikir *Râtib al-Haddâd* (Moh. Aripin dan Khoiruddin Nasution, 2022). Dzikir ini mengandung doa agar ditanamkan sikap sopan santun terhadap sesama ataupun yang lebih dewasa. seseorang yang dianugrahi oleh

Allah akhlak yang baik seperti sopan santun terhadap sesama ataupun yang lebih dewasa, dengan begitu dia akan selalu patuh dan hormat terhadap guru ataupun orang tua.

KESIMPULAN

Pembacaan dzikir *Râtib al-Haddâd* di Ponpes al-Munawwarah Pekanbaru dilaksanakan setiap hari kecuali malam Selasa dan malam Jum'at setelah shalat maghrib yang berlokasi di Mushalla santriwati Pondok Pesantren al-Munawwarah. Ayat-ayat yang dibaca dalam dzikir *Râtib al-Haddâd* memiliki keutamaan dan kemuliaan tersendiri yang dapat menambah keutamaan dan kemuliaan bagi siapa yang membacanya.

Dzikir *Râtib al-Haddâd* ini memberi pengaruh bagi kehidupan santriwati meliputi dua kategori, yaitu pengaruhnya dalam kehidupan pribadi dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial. Pengaruh bagi kehidupan pribadi, seperti: *Pertama*, menambah semangat dan keaktifan dalam belajar dan menambah kedisiplinan dan ketaatan terhadap peraturan yang ada. *Kedua*, menjadi pribadi yang ikhlas dan menjadi pribadi yang selalu bersyukur. *Ketiga*, menambah rasa percaya diri dan lebih sabar dan mudah untuk mengontrol emosi. Pengaruhnya dalam kehidupan sosial antara lain: *Pertama*, menumbuhkan rasa simpati dan empati terhadap sesama teman dan menguatkan ukhuwah (solidaritas). *Kedua*, Menumbuhkan *positive thinking (husnuzhon)*. *Ketiga*, memelihara lisan dari perkataan yang menyakiti orang lain dan menambah rasa hormat terhadap kedua orang tua, ustad ataupun ustazah.

REFERENCES

- Ahmad Warson Munawwir. (1997). *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Al-Fandi, S. M. A. dan H. (2013). *Etika Berdzikir Berdasarkan al-Qur'an Dan Sunnah* (2nd ed.). Amzah.
- Al-Imâm Abi Fada Hafidz Ibnu Katsir Ad-damayski. (2001). *Tafsir al-Qur'an al-A'zim*. Maktabah Thalab al-Ilmi.
- Al-Qozwaini, M. bin Y. A. A. (2007). *Sunan Ibnu Majah*. Darul Afkar.
- An, A. A.-Q. U. R., Zikir, D., Ād, H., Majelis, D. I., & Lim, T. A. (2021). (*STUDI LIVING QUR'AN*).
- Anoname. (2007). *Zikir 99 Asma'ul Husnah & Fadhilah Surah Yasin, Tatacara, Manfaat & Khasiatnya*. Zahra.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- As-Suyuthi, A. bin K. J. (1993). *al-Durr al-Manstur*. Dar al-fikri.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Hasbi, R. (2017). *Hadis-Hadis - From Ibadah To Akhlak*.
- Maesaroh, M. (2019). Intensitas Dzikir Râtib al-Haddâd dan Kecerdasan Spiritual Santri. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7(1), 61–84. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i1.885>
- Masrur, M. (2017). Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 277.
- Moh. Aripin, & Khoiruddin Nasution. (2022). Pengaruh Dzikir Râtib al-Haddâd dan Akhlak Guru Terhadap Minat Belajar Siswa. *Academia: Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, 4(2), 71–85. <https://doi.org/10.54622/academia.v4i2.67>
- Naupal, M. (2018). *Zikir Râtib al-Haddâd: Studi Penyebaran Tarekat Hadadiyah Di Kota Palembang*. Vol. 24 No.
- Negeri, I., Mas, R., Surakarta, S., Java, C., Al-haddad, D. R., & Character, R. (2022). *Dzikir Râtib Al-Haddâd as An Effort To Strengthen Religious Character Education Alvi Nur Azizah 1 (□)*, *Yusup Rohmadi 2 1,2*. 06(01), 90–99.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- SKRIPSI Oleh: Ach Subairi Fakultas Dakwah November 2020. (2020). *November*.
- Sri Utami. (2010). *Pengaruh Dzikir Râtib al-Haddâd Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Korban Gempa (Studi Kasus Majelis Dzikir al-Ghifari Bengkulu)*. STAIN Surakarta.
- Studin, P., Ners, P., Kedokteran, F., Kesehatan, I., & Alauddin, U. I. N. (2021). *Keluarga Dengan Masalah Hipertensi Tugas Akhir Ners Oleh : رولا رولا نم الله م س ب ح*. 68–1.
- Sujarweni, W. (2014). *Metode Penelitian* (11th ed.). Pustaka Baru Press.
- Yamani, Q. (2022). Ratibul Hadad Tradition At Majelis Alkhairaat (Study of Living Against Q.S. Al-Baqarah Verses 285-286). *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(5), 2461–2478.